



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 4062-4073
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Asal Sulawesi Utara Yang Merantau Di Salatiga

Presthe Andris^{1✉}, Krismi Diah Ambarwati²,

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: andrispresthe@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa usia remaja asal Sulawesi Utara dalam menghadapi perbedaan budaya perantauan di Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang dilakukan yaitu fenomenologi, yang akan mendeskripsikan tentang pemaknaan secara umum dari beberapa partisipan tentang penyesuaian diri pada mahasiswa usia remaja asal Sulawesi Utara menghadapi perbedaan budaya di Salatiga. Pada penelitian ini mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi kepada masing-masing partisipan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang bergabung dalam etnis Pinaesaan dan berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana yang mampu menyesuaikan diri ketika merantau. Hal lain yang ditemukan dari ketiga partisipan dimana mereka mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar, dimana mereka mampu mengantisipasi diri mereka ketika merindukan orang tua yang terpisah jauh, memiliki peran penting dalam diri untuk mengontrol emosi yang dialami oleh partisipan, mendapatkan dukungan dari teman terdekat di perantauan, serta mampu menyesuaikan diri dalam dunia akademik sebelum pandemik dan setelah pandemik.

Kata kunci : *Penyesuaian diri, perantauan, mahasiswa Sulawesi Utara*

Abstract

The purpose of this study was to find out the description of the adjustment of adolescent students from North Sulawesi in dealing with the cultural differences of overseas in Salatiga. This study uses a qualitative method with the approach taken, namely phenomenology, which will describe the general meaning of several participants regarding adjustment to adolescent students from North Sulawesi facing cultural differences in Salatiga. In this study, data were collected by means of interviews and observations of each participant. Three participants in this study belonged to the Pinaesaan ethnic

group and studied at Satya Wacana Christian University who were able to adapt when they migrated. Another thing that was found from the three participants was that they were able to adapt to their surroundings, where they were able to anticipate themselves when they missed their parents who were far apart, had an important role in controlling the emotions experienced by the participants, and received support from their closest friends. overseas, and able to adjust to the academic world before the pandemic and after the pandemic.

Keywords: *Adjustment, overseas, students of North Sulawesi*

PENDAHULUAN

Pulau Jawa merupakan pulau yang menjadi tujuan utama mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini mengakibatkan sebagian orang harus merantau demi mendapatkan pendidikan yang sangat bagus dan sangat berkualitas, salah satunya dengan menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi yang terbaik (Waristo, 2013). Banyaknya universitas negeri maupun swasta ternama di Pulau Jawa mampu membuat calon mahasiswa tertarik untuk meraih pendidikan tinggi disana, salah satu daerahnya adalah Salatiga. Menurut Munir (2018) Salatiga dikenal sebagai kampus Indonesia mini yang kaya akan toleransi dari berbagai macam suku, bangsa dan agama. Oleh karena itu kota Salatiga menjadi salah satu kota di Pulau Jawa yang banyak diminati oleh banyak mahasiswa dari berbagai macam daerah. Pada tahun 2017 kota Salatiga kembali mendapatkan skor tertinggi dalam indeks Kota Toleran. Kota dengan masyarakat yang heterogen namun saling menghargai itu mendapatkan nilai tertinggi. Dari berbagai mahasiswa yang datang ke Salatiga, mereka memiliki suatu komunitas yang menggambarkan etnis masing-masing. Salah satu komunitas etnis yang ada di Salatiga yaitu etnis Pinaesaan. Menurut Prasetyo (2011) pinaesaan merupakan bahasa asli dari Minahasa yang dapat diartikan "meskipun berbeda, tetapi tetap satu". Kata pinaesaan sendiri digunakan untuk mempersatukan lima kelompok suku dari Manado, seperti suku Tombulu, Tolour, Tonsea, Bantik, serta Tontemboan. Berdasarkan wawancara dengan Badan Pengurus Harian (BPH) pinaesaan pada tanggal 18 Januari 2022, ada sebanyak 80 mahasiswa angkatan 2019 yang bergabung dalam etnis pinaesaan. Mahasiswa yang tergabung dalam komunitas ini terdiri dari kisaran usia 19-23 tahun yang tergolong dalam usia remaja akhir.

Mahasiswa perantauan adalah seorang mahasiswa yang menempuh pendidikannya dengan merantau dan akan meninggalkan kampung halamannya dengan menjalani kehidupan sendiri tanpa ada keluarga di sampingnya. Di tempat perantauan, ketika

dihadapi situasi dan kondisi apapun, seorang mahasiswa dituntut untuk bisa menanganinya sendiri karena situasi di tempat perantauan akan berbeda dengan situasi di kampung halaman. Peluang untuk bergantung pada orang lain sangatlah kecil dan pemenuhan kebutuhan hidupnya haruslah ditanggung seorang diri, dengan demikian seorang mahasiswa rantau membutuhkan penyesuaian diri yang baik ketika memutuskan untuk merantau (Fauzia, Asmaran & Komalasari, 2021).

Papalia, Olds, dan Feldman (2008) yang menyatakan bahwa pada usia 11 sampai 20 tahun masa remaja dituntut untuk bisa mengendalikan, mengelola, serta mengekspresikan emosinya dengan cara yang tepat sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Remaja yang matang secara emosi akan mampu menyesuaikan diri secara efektif melalui relasi dengan orang lain serta mencari keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Nashukah & Darmawanti, 2013). Hurlock (1980) menyatakan bahwa pada fase remaja akhir individu sudah mampu dalam mengendalikan emosi, mulai memiliki tujuan hidup, dan memiliki pendirian di dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 23 November 2021 terhadap dua orang mahasiswa rantau asal Manado, subjek memiliki kesulitan penyesuaian diri karena adanya perbedaan gaya hidup antara di Manado dan Salatiga. Subjek satu mengatakan bahwa terkejut dengan keadaan yang ada di Salatiga dimana akses ke bioskop, mall, dan tempat hiburan lainnya sulit di jangkau. Subjek kedua mengeluhkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan makanan yang ada di Salatiga, dimana makanan di Salatiga cenderung manis sedangkan di Manado makanannya cenderung pedas. Ia juga merasakan kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa dan budaya. Perbedaan budaya yang dirasakan oleh kedua partisipan seperti cara tutur katanya yang lembut, suasana lingkungan yang ramah, pakaian yang sopan dan lebih tertutup, cita rasa makanan yang cenderung manis, dan tata krama yang tinggi. Selain itu kedua subjek juga kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda. Menurut Wijanarko dan Syafiq (2013) mengatakan bahwa dampak-dampak yang tidak baik dalam penyesuaian diri pada mahasiswa seperti menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar atau stress akulturasi. Stres akulturasi merupakan sekumpulan permasalahan yang sangat kecil, yang biasanya dirasakan oleh individu seperti hal-hal yang tidak menyenangkan dan mengganggu pada diri individu. Fuhma & Bocher (1986) mengatakan bahwa keadaan yang dirasakan oleh individu sebagai culture shock yang

biasanya muncul rasa tidak memiliki, kebingungan dengan keadaan yang baru, dan memiliki rasa cemas yang dapat membuat individu menarik diri dari lingkungan sosial yang ada.

Mokalu (2014) dalam penelitiannya tentang gaya hidup yang dapat berdampak besar pada karakter orang Sulawesi Utara. Di Sulawesi Utara sendiri memiliki semboyan oleh leluhur tanah Toar Lumi Muut yaitu "Sitou timou tou" yang artinya "kita hidup untuk menghidupi orang lain". Semboyan ini dipahami untuk mengajak semua orang menjadi "terang" untuk sesama, mengutamakan sosialitas (orang lain) dibandingkan dengan episentris (untuk diri sendiri). Tetapi semboyan tersebut dalam realitanya kalah keren dengan semboyan yang sering disuarakan oleh penduduk Manado yaitu "biar kalah nasi asal tidak kalah aksi" semboyan tersebut memiliki prinsip hidup yang sangat provokatif, energik, vulgar, materialis, egosentris, dan hedonistis. Gaya hidup orang Manado cenderung lebih kepada gaya hidup yang memiliki jiwa pemenang atau dalam bahasa Manado "Bagaya", maka dari itu munculah kalimat "yang penting bergaya dulu urusan lainnya belakangan" (semua akan ada pada waktunya, ada waktunya/masanya).

Ferandi (2017) dalam penelitian terkait dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa sebagai sumber pendidikan karakter mengatakan bahwa ajaran orang Jawa terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal di dalam kehidupan ada tanda atau simbol budaya yang ada maknanya serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan setiap hari. Adapun istilah seperti "aja dumeh" artinya jangan sok, dimana seseorang sewenang-wenangnya menurut kehendak sendiri, sehingga lupa diri. Kalimat tersebut mengingatkan kepada kita jangan pernah berperilaku aja dumeh. Selain itu adapun kalimat yang dimana ketika seseorang ingin menjadi pemimpin diharuskan untuk menjadikan dirinya "inggil tan ngukul-ukuli, andhap tan kena ing ngasoran" memiliki arti seperti seorang raja yang tidak ingin melebihi raja-raja lain, namun demikian tidak berarti ia harus merendah. Seseorang tidak harus memperlihatkan sikap sok dan tidak menimbulkan sikap yang mengecewakan serta menyakiti hati orang lain karena ketika suatu hari nanti akan ada pergantian nasib ke arah yang lebih baik sehingga orang Jawa jangan sampai "keweleh" yang memiliki arti dipermalukan. Oleh karena itu orang Jawa ingin selalu mawas diri yaitu ingin mengetahui kekurangan dan kelemahan dirinya.

Dari kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara gaya hidup budaya Sulawesi Utara dan Jawa dimana dapat diketahui bersama budaya Sulawesi Utara lebih kepada gaya hidup yang ingin menonjolkan diri serta tidak mau kalah dengan orang lain. Sedangkan gaya hidup orang Jawa yang lebih sopan santun dalam

berkomunikasi, lebih merendah dan tidak ingin meninggikan diri dari orang lain. Oleh karena itu hal tersebut sesuai dengan topik penelitian saya mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa usia remaja asal Sulawesi Utara dalam menghadapi perbedaan budaya perantau di Salatiga, yang mana terlihat jelas perbedaan budaya yang terjadi nyata adanya.

Pada penelitian Rahayu dan Arianti (2020), yang membahas tentang penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi UKSW, menemukan sebanyak 9,69% mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW memiliki skor penyesuaian diri secara sosial yang tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya keluhan-keluhan yang disampaikan oleh mahasiswa, antara lain: kurang mampu dalam mengerjakan tugas kuliah, kurang memiliki keinginan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, kesulitan dalam memahami istilah-istilah Bahasa Jawa dosen dan merasa malu untuk bertanya saat tidak memahami penjelasan dosen. Selain itu dalam berinteraksi sosial, mereka juga mengeluh mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman seangkatan yang memiliki perbedaan bahasa. Mereka juga mengeluhkan sering merasa rindu dengan daerah asal atau rumah (homesick) dan tidak betah dengan lingkungan baru karena merasa kesulitan untuk berteman dengan teman-teman di kos dan merasa tidak cocok dengan makanannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan ditemukan hasil yang sama dimana mahasiswa yang berada di perantauan memiliki kesulitan penyesuaian dalam penyesuaian diri akademik, sosial, personal-emosional, dan kelekatan hubungan dengan menilai cara kesenangan dalam mengikuti perkuliahan. Selain itu, fenomena dan penelitian sebelumnya mengenai penyesuaian diri di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa usia remaja asal Sulawesi Utara dalam menghadapi perbedaan budaya perantauan di Salatiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu studi yang tidak hanya mempelajari fenomena, tetapi juga pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009). Penggunaan tipe penelitian fenomenologi dalam penelitian ini difokuskan pada penyesuaian diri pada mahasiswa usia remaja asal Sulawesi utara dalam menghadapi perbedaan budaya perantauan di Salatiga. Penggunaan metode fenomenologi ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri pada mahasiswa usia remaja asal Sulawesi Utara dalam menghadapi perbedaan budaya perantauan di Salatiga. Jadi

peneliti ingin mengetahui bagaimana penyesuaian diri pada mahasiswa usia remaja asal Sulawesi Utara dalam menghadapi perbedaan budaya perantauan di Salatiga melalui studi fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga partisipan ditemukan 5 tema besar yaitu penyesuaian diri akademik, dukungan sosial, kelekatan dengan keluarga, personal emosional, dan penyesuaian diri pada lingkungan. Pada satu tema mempunyai subtema yang berbeda.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri pada Mahasiswa Sulawesi Utara yang merantau di Salatiga. Banyak usia remaja yang merantau untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi sehingga memilih untuk merantau. Tidak dapat dipungkiri zaman sekarang pendidikan sangat penting serta bagi para usia remaja untuk merantau demi mendapatkan pengalaman dalam kehidupan. Oleh karena itu ketiga partisipan memutuskan untuk merantau serta menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan baru. Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan mental seseorang serta perilaku individu usahanya dalam mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri individu serta tuntutan dari dalam diri dan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri perlu dilakukan agar setiap individu yang menetap di lingkungan yang baru tidak mengalami stress dan konflik dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan data yang dijelaskan diatas, dalam penelitian ini terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri akademik, kelekatan dengan keluarga, personal emosional, dukungan sosial, dan penyesuaian diri pada lingkungan (Sub tema : Lingkungan sosial dan lingkungan fisik).

Dalam Aspek penyesuaian diri akademik ketiga partisipan mengatakan bahwa dapat menyesuaikan diri dalam peralihan kuliah offline ke kuliah online. Dengan kuliah online mereka bisa lebih leluasa mengerjakan sesuatu dan lebih santai. Hal ini didukung oleh Baker dan Siryk (1984) Penyesuaian dalam akademik yaitu mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi perkuliahan serta mampu mencapai tingkat kepuasan dalam berprestasi di bidang akademik. Berbeda hal dengan partisipan satu dan tiga mengalami kesulitan dalam mata kuliah bahasa Yunani dan bahasa Ibrani. Sedangkan partisipan dua kesulitan dalam manajemen waktu dalam belajar dan membuat tugas. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Klassen (2004), lingkungan akademik dipengaruhi oleh seberapa besar individu memiliki kesanggupan serta keyakinan dalam diri

untuk mengerjakan tugas dan peran baru sebagai seorang pelajar di aras perguruan tinggi atau memiliki keyakinan diri akademik.

Dalam aspek kelekatan dengan keluarga pada ketiga partisipan memiliki rasa kelekatan positif dengan keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian dari ketiga partisipan mengatakan bahwa rindu dengan suasana rumah serta merindukan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan quality time bersama keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Fatimah (2008) mengatakan bahwa faktor lingkungan yang dapat menyesuaikan diri yaitu keluarga, dengan kelekatan individu bersama keluarga itu salah satu kebutuhan yang paling utama untuk perkembangan pada jiwa dan sangat berpengaruh pada kemampuan penyesuaian diri. Sama halnya juga seperti yang di ungkapkan oleh Santrock (2012) mengatakan bahwa orang tua adalah tokoh kelekatan dan support pendukung yang penting ketika seorang remaja terjun ke dunia sosial yang lebih besar lingkupannya, negosiasi sehari-hari dapat memiliki dampak positif kepada perkembangan dan kemandirian remaja.

Dalam aspek personal emosional dari ketiga partisipan ketika mengalami masalah partisipan lebih sabar dalam menyikapi hal-hal tersebut. Ketiga partisipan membutuhkan waktu untuk menceritakan kepada orang terdekat entah itu orang tua atau teman sebaya partisipan. Berdasarkan hasil penjabaran yang telah dilakukan bahwa ketiga partisipan lebih merefleksikan diri saat berada di perantauan dan mencari solusi ketika mengalami masalah. Ketika mengalami masalah ketiga partisipan lebih sabar dalam mengontrol emosi pada diri partisipan. Hal ini juga sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Halber dan Runyon (1984) dimana penyesuaian diri yang baik yaitu individu mampu merasakan dan mengekspresikan emosi dan perasaan yang baik serta dapat terkontrol. Sehingga individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mengontrol emosi dalam diri.

Dalam aspek Penyesuaian diri pada lingkungan terdiri dari dua sub tema yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

a) Lingkungan sosial

Dalam lingkungan sosial menunjukkan bahwa dari ketiga partisipan merasakan bahwa ada perbedaan gaya berpakaian orang Manado dan orang Jawa. Dimana ketika orang Manado berpakaian harus terlihat cantik dan ganteng saat ke Gereja serta mengikuti gaya hidup orang barat sedangkan, orang Jawa lebih kepada kesederhanaan. Hal tersebut secara tidak langsung ketiga partisipan mengalami penyesuaian diri dimana partisipan mengatakan bahwa mereka dapat berpakaian sederhana saat bepergian ke Gereja. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Tamara (2016) mengatakan bahwa semua individu lain atau manusia lain dapat mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Disisi lain juga dari ketiga partisipan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi serta perbedaan pemaknaan dalam pengkalimatan yang di ucapkan oleh teman partisipan yang berasal dari luar daerah. Hal ini sesuai dengan yang dilontarkan (Rhein 2018) mengatakan bahwa bahasa merupakan hambatan utama dalam penyesuaian diri yang paling menonjol yaitu bahasa. Kesulitan dalam berbahasa yaitu dari asal yang berbeda, tingkat nada berbicara, dan pengucapan.

b) Lingkungan fisik

Dalam kondisi lingkungan awalnya menunjukkan bahwa ketiga partisipan kaget dengan lingkungan Salatiga dimana makanan murah, bahan masakan murah, cita rasa makanan yang manis serta fasilitas yang akses ke mall dan bioskop. Tetapi lama-kelamaan ketiga partisipan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di Salatiga. Ketiga partisipan juga menjalani kehidupan yang sehat dan produktif dimana segala sesuatu disiapkan sendiri. Hal ini juga di ungkapkan oleh Lazarus (1961) penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dengan fisik yang sehat.

Dalam aspek dukungan sosial dapat dijabarkan dari ketiga partisipan bahwa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru karena mendapatkan dukungan dari teman sebaya, suport dari orang tua serta merasa nyaman ditempat yang baru dan memiliki kebebasan saat berada di kos. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang bisa beradaptasi dengan orang lain. Ada penelitian yang di ungkapkan oleh Estiane (2015) dukungan sosial dari teman sebaya dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu dilingkungan baru. Disisi lain satu partisipan memiliki sifat yang introvert dimana dengan sifat seperti ini individu tersebut merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan orang lain. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan menurut Sujanto (2004) dimana mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat introvert penyesuaian diri eksternal kurang baik, memiliki sifat yang tertutup, tidak mudah bergaul, dan kurang dapat menarik hati seseorang.

Selain itu adapun keterbatasan dalam peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti menemukan partisipan yang berasal dari tempat tinggal yang berbeda, bukan hanya dari Manado tetapi dari Tomohon dan Mapanget.
2. Dalam melakukan wawancara dengan partisipan, peneliti juga mengalami kendala dengan waktu dari partisipan yang sering bertabrakan dengan jadwal kesibukan partisipan

selain itu terganggu dengan tempat yang ramai saat melakukan wawancara sehingga mengganggu saat melakukan wawancara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap ketiga partisipan telah mampu untuk menyesuaikan diri di tempat rantau. Hal ini terbukti bahwa hampir semua aspek penyesuaian diri telah dilakukan oleh ketiga partisipan dalam kehidupan masing-masing individu. Pada ketiga partisipan ketika berada di perantauan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar, mampu mengantisipasi ketika memiliki kerinduan dengan orang tua yang terpisah jauh, memiliki peran penting dalam diri untuk mengontrol emosi yang dialami oleh partisipan, mendapatkan dukungan dari teman terdekat di perantauan, serta mampu menyesuaikan diri dalam dunia akademik sebelum pandemik dan setelah pandemik. Dari hal tersebut pada dua dan tiga partisipan telah memenuhi kelima aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri akademik, dukungan sosial, kelekatan dengan keluarga, personal emosional, dan penyesuaian diri pada lingkungan. Sedangkan partisipan satu hanya memenuhi empat aspek yaitu penyesuaian diri akademik, dukungan sosial, kelekatan dengan keluarga dan personal emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment*. New Jersey: PrenticeHall.Inc
- Baker, R. & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 179-189, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0167.31.2.179>
- Budiyono & Feriandi, A ,Y (2017) Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. 1, 92-103.
- Dewanata, A. P., & Muhibbin, A. (1970). Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Mahasiswa perantauan Sumatera selatan di surakarta. *UMS ETD-db*. Retrieved April 29, 2023, from <http://eprints.ums.ac.id/56791/>
- Estiane, U. (1970, January 1). Pengaruh Dukungan sosial Sahabat terhadap penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan perguruan tinggi. *Semantic Scholar*. Retrieved April 29, 2023, from <https://www.semanticscholar.org/paper/Pengaruh-Dukungan-Sosial-Sahabat-Terhadap-Sosial-di-Estiane/0eba556098e746f9afde26b28417a22e0bf950a3>

- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>
- Furnham, A., & Bochner, S. (1986). *Culture shock: Psychological reactions to unfamiliar environments*. Routledge.
- Faktor Kesehatan Lingkungan Rumah Yang Berhubungan Dengan kejadian TB Paru di Kabupaten Cilacap. Retrieved April 29, 2023, from <http://eprints.undip.ac.id/24695/1>
- Forster, S., & Lavie, N. (2014). Distracted by your mind? individual differences in distractibility predict mind wandering. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 40(1), 251–260. <https://doi.org/10.1037/a0034108>
- Gunarsa, S. D., & D., G. Y. S. (2004). *Psikologi praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Gunung Mulia.
- Halber, A., & Runyon, R. P. (1984) *Psychology of adjusment*. Homewood. IL: The Dorsey Press.
- Jannah, A. (2016). Perbedaan Tingkat kemandirian mahasiswa Merantau Dan Mahasiswa tidak merantau. UMM Institutional Repository. Retrieved April 29, 2023, from <https://eprints.umm.ac.id/34357/>
- Margianto, H. (2018). Indonesia mini di "Kampus Toleransi" salatiga. KOMPAS.com. Retrieved April 29, 2023, from <https://regional.kompas.com/read/2018/02/24/23103881/indonesia-mini-di-kampus-toleransi-salatiga>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian komunikasi : Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh penelitiannya*. Google Books. Retrieved April 29, 2023, from <https://books.google.com/books/about/Fenomenologi>.
- Klassen, R. M. (2004). A cross-cultural investigation of the efficacy beliefs of South Asian immigrant and anglo canadian nonimmigrant early adolescents. *Journal of Educational Psychology*, 96(4), 731–742. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.96.4.731>
- Musdalipa, M. (2020). Penyesuaian Diri Dan Daya Juang Pada Mahasiswa asing Thailand di samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 696. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5574>
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. UIP.

- Mokalu, M. (2014, January 1). Gaya Hidup Prahara Karakter Kota Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*. Retrieved April 29, 2023, from <https://www.neliti.com/publications/108793/gaya-hidup-prahara-karakter-kota-manado>
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p93-102>
- Nurchayati, E. H. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 8, 45-59.
- Prasetyo, W. H. (2011). Makrab Manado Mahasiswa UKSW. Retrieved september 23, 2021, from scientiarum: <https://wirawanhari.wordpress.com/2011/10/04/mahasiswa-manado-uksw-baku-baku-sayang-baku-baku-bae-baku-baku-bantu/>
- Rahayu, M. N., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa fakultas Psikologi UKSW. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Rhein, D. (2018). Sociocultural adjustment and coping strategies of korean and japanese students in a Thai International College. *International Journal of Asia Pacific Studies*, 14(1), 57–78. <https://doi.org/10.21315/ijaps2018.14.1.3>
- Willis, S. S. (2008). Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya. Alfabeta.
- Shirayev, E., & Levy, D. A. (2012). Psikologi Lintas kultural: Pemikiran Kritis Dan Terapan modern. Kencana.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B. Elfabeta.
- Schneiders. (1964). Personal Adjusment and Mental Health. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Santrock, Jhon W. (2012). Life-Span Development, edisi Ke-13. Jakarta : Erlangga.
- Sujanto, A., Lubis, H., & Hadi, T. (2004). Psikologi kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA negeri kabupaten cianjur. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 44. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3467>

Wilantika, R. Intan sari, F., Larasati S. B., Purnama, I. D., & Putri, W. (2023). Penyesuaian diri pada siswa SMA di prigsewu. Jurnal Psikologi Aisyah, Copyright @ nama au